

MERAJUT AKHLAK DI TENGAH KETERBATASAN: PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH LUAR BIASA SUMATERA BARAT

Muhammad Okeh Hartono¹, Zulfani Sesmiarni²
okeh330@gmail.com¹, zulfiani.semsar@gmail.com²
UIN SMDD Bukittinggi

Article Info

Article history:

Published Juni 30, 2025

Kata Kunci: Karakter Religius, Pengembangan Kurikulum, Siswa Berkebutuhan Khusus.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana penerapan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam membentuk karakter religius siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sumatera Barat. Dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, data dikumpulkan melalui angket skala Likert yang disebarakan kepada guru PAI dari beberapa SLB. Fokus penelitian diarahkan pada tujuh prinsip utama pengembangan kurikulum PAI, yakni relevansi, efektivitas, efisiensi, kesinambungan, keluwesan, orientasi tujuan, dan pendidikan seumur hidup. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip tersebut berada dalam kategori “sangat tinggi” dengan nilai korelasi antara prinsip kurikulum dan karakter religius siswa sebesar $r = 0,874$, yang menunjukkan hubungan yang kuat dan signifikan. Guru PAI telah berupaya menyelaraskan materi ajar dengan kondisi kehidupan siswa, memperhatikan konteks lokal, serta menunjukkan fleksibilitas dalam menyesuaikan materi terhadap kebutuhan disabilitas. Kendati demikian, masih terdapat tantangan dalam hal evaluasi capaian belajar yang belum sepenuhnya menggambarkan perkembangan karakter religius secara menyeluruh. Prinsip efektivitas dan efisiensi menunjukkan bahwa meskipun target kurikulum banyak yang tercapai, pemanfaatan waktu dan media pembelajaran belum sepenuhnya optimal, terutama dalam pemanfaatan teknologi yang adaptif dan terjangkau. Selain itu, prinsip kesinambungan dan kolaborasi lintas mata pelajaran serta peran orang tua dalam pembelajaran masih perlu ditingkatkan agar pembentukan karakter religius siswa dapat berlangsung secara holistik dan berkesinambungan. Keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, termasuk keluarga, sangat dibutuhkan dalam mendukung tujuan ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk karakter religius siswa berkebutuhan khusus apabila diimplementasikan secara konsisten dan adaptif. Rekomendasi yang diajukan meliputi peningkatan pelatihan guru berbasis CTL dan TIK,

pengembangan media ajar berbasis kearifan lokal, serta penyusunan evaluasi alternatif yang sesuai dengan karakteristik siswa. Temuan ini diharapkan menjadi pijakan strategis dalam mewujudkan pendidikan agama yang inklusif, kontekstual, dan bermakna di lingkungan SLB.

ABSTRACT

This study aims to analyze the extent to which the application of curriculum development principles in Islamic Religious Education (IRE) contributes to shaping the religious character of students with special needs in Special Education Schools (SLB) in West Sumatra. Using a descriptive quantitative method, data were collected through a Likert scale questionnaire distributed to IRE teachers across several SLBs. The research focused on seven core principles of curriculum development: relevance, effectiveness, efficiency, continuity, flexibility, goal orientation, and lifelong learning. The results revealed that the implementation of these principles was rated in the “very high” category, with a strong and significant correlation coefficient of $r = 0.874$ between curriculum principles and students’ religious character. Teachers have made efforts to contextualize IRE materials with students’ daily lives, integrate local wisdom, and modify instruction to accommodate different types of disabilities. However, challenges remain in evaluation practices, which often fail to capture the holistic development of students’ religious character. The principles of effectiveness and efficiency showed that although curriculum targets were largely achieved, the use of time and learning media was not fully optimized, particularly in terms of integrating affordable and adaptive technology. Additionally, continuity across learning levels and parental involvement in the learning process remain areas for improvement to ensure sustainable character formation. Greater collaboration among educators and stronger engagement with families are necessary to support this process. In conclusion, the principles of IRE curriculum development provide a strong foundation for fostering the religious character of students with special needs, provided they are implemented consistently and contextually. The study recommends ongoing teacher training in Contextual Teaching and Learning (CTL) and digital tools, the development of culturally relevant instructional materials, and the use of alternative assessments tailored to students’ characteristics. These findings offer strategic insights for advancing inclusive, meaningful, and future-oriented Islamic education in special education settings.

Keywords: Religious Character, Curriculum Development, Students With Special Needs.

1. PENDAHULUAN

Di era pendidikan inklusif, penerapan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa

(SLB) menjadi isu strategis yang semakin mendesak untuk dikaji secara mendalam (Aidatul Munawaroh, 2022). Provinsi Sumatera Barat sebagai daerah dengan identitas keislaman yang kuat menghadapi tantangan besar dalam memastikan setiap anak, termasuk siswa berkebutuhan khusus, memperoleh hak yang setara dalam pembentukan karakter religius melalui pendidikan formal.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI yang benar-benar adaptif dan efektif bagi siswa berkebutuhan khusus masih jauh dari harapan. Permasalahan aktual yang dihadapi antara lain adalah keterbatasan model pembelajaran PAI yang mampu menyesuaikan dengan karakteristik unik setiap siswa berkebutuhan khusus (Hafiz, 2017).

Penelitian di SLB Muftia Rahma Tilatang Kamang, misalnya, mengungkapkan bahwa guru seringkali mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi PAI karena latar belakang pendidikan yang kurang relevan, keterbatasan sarana prasarana, serta harus mengajar siswa dengan tingkat kebutuhan yang beragam dalam satu kelas. Kurikulum yang digunakan pun cenderung disederhanakan tanpa penguatan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang sistematis, sehingga pembelajaran PAI lebih berfokus pada pemenuhan administratif daripada pengembangan karakter religius yang esensial (Elsa Nur'aini et al., 2023).

Selain itu, penelitian lain di SLB Negeri 1 Padang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran khusus seperti flash card dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa tunagrahita dalam pembelajaran PAI, namun tantangan dalam merancang dan mengadaptasi materi masih menjadi kendala utama. Guru harus melakukan perencanaan yang matang, menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa, dan melakukan evaluasi yang komprehensif agar tujuan penguatan karakter religius dapat tercapai (Elya Defita, 2024).

Hal penting yang menjadi landasan urgensi penelitian ini adalah minimnya kajian empiris mengenai penerapan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI yang benar-benar berbasis kebutuhan siswa berkebutuhan khusus di SLB khususnya untuk SLB di Provinsi Sumatera Barat. Sebagian besar praktik pembelajaran masih bersifat adaptasi sederhana, belum menyentuh aspek perencanaan kurikulum yang holistik, inovatif, dan berorientasi pada penguatan karakter religius secara berkelanjutan (Assyifa Handayani, 2025).

Padahal, peran guru PAI sangat vital sebagai pembimbing, fasilitator, dan evaluator dalam membangun karakter religius siswa berkebutuhan khusus, yang keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh dukungan kurikulum, kolaborasi dengan orang tua, serta ketersediaan sarana pembelajaran yang memadai (Edi Kuswanto, 2021).

Dengan demikian, penelitian ini menjadi sangat penting untuk memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam merumuskan model pengembangan kurikulum PAI yang efektif, adaptif, dan kontekstual guna meningkatkan karakter religius siswa berkebutuhan khusus di SLB Provinsi Sumatera Barat. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan, praktisi pendidikan, dan peneliti dalam mengembangkan pendidikan agama Islam yang inklusif dan bermakna bagi seluruh anak bangsa. Terkait bagaimana cara mengembangkan kurikulum PAI yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

2. METODOLOGI

Dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, data dikumpulkan melalui angket skala Likert yang disebarakan kepada guru PAI dari beberapa SLB. Fokus penelitian diarahkan pada tujuh prinsip utama pengembangan kurikulum PAI, yakni relevansi,

efektivitas, efisiensi, kesinambungan, keluwesan, orientasi tujuan, dan pendidikan seumur hidup.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan karakter religius siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sumatera Barat. Berdasarkan hasil angket dan data lapangan, diperoleh gambaran penerapan prinsip-prinsip kurikulum PAI yang berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa.

1. Prinsip Relevansi.

Sebagian besar guru PAI di SLB telah berhasil mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, termasuk pengintegrasian nilai-nilai lokal seperti adat Minangkabau dan praktik ibadah wudhu yang dikenal siswa. Namun, penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) masih belum merata dan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran juga terbatas, sehingga guru lebih banyak menggunakan media sederhana seperti papan tulis dan gambar. Kondisi idealnya, seluruh guru secara konsisten menerapkan CTL yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa, sekaligus mengintegrasikan kearifan lokal dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum PAI perlu diperbarui secara berkala agar tetap relevan dengan dinamika sosial dan kemajuan teknologi, termasuk digitalisasi pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan dalam penggunaan CTL dan teknologi digital serta penyediaan bahan ajar berbasis kearifan lokal dan teknologi sangat diperlukan.

2. Prinsip Efektivitas.

Hasil angket mengindikasikan sebagian besar target kurikulum PAI telah tercapai, tetapi pemahaman siswa sangat bergantung pada metode pembelajaran yang digunakan guru. Metode evaluasi yang ada masih terbatas pada tes tertulis dan tanya jawab, belum sepenuhnya mencakup aspek karakter religius secara menyeluruh. Penelitian di SLB Negeri 1 Padang mendukung hal ini dengan menunjukkan perlunya evaluasi berbasis portofolio dan observasi yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita. Optimalisasi RPP yang realistis dan metode evaluasi variatif menjadi solusi utama untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

3. Prinsip Efisiensi.

Guru telah menggunakan media pembelajaran sederhana seperti video dan alat bantu visual, namun masih terjadi pemborosan waktu akibat metode yang kurang efisien atau pengulangan materi yang berlebihan. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian di SLB Muftia Rahma yang mengungkapkan guru harus membagi waktu dengan baik karena keterbatasan waktu pembelajaran. Pelatihan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang terjangkau dapat membantu meningkatkan efisiensi pembelajaran.

4. Prinsip Kesinambungan.

Terdapat upaya penyusunan kurikulum yang berjenjang dan integrasi antar mata pelajaran, seperti integrasi materi Fiqih dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Namun, koordinasi antar guru masih belum maksimal. Studi manajemen kurikulum di SLB Al Azhar Bukittinggi menegaskan pentingnya kolaborasi guru dan penyusunan peta materi yang terintegrasi untuk kesinambungan pembelajaran PAI. Rutin mengadakan pertemuan koordinasi dan menyusun buku panduan materi sangat dianjurkan.

5. Prinsip Keluwesan.

Guru menunjukkan kemampuan menyesuaikan materi dengan kebutuhan jenis disabilitas siswa, seperti tunanetra dan tunarungu. Namun, pengembangan media ajar yang

mengangkat kearifan lokal Sumatera Barat masih terbatas. Penelitian di SLB Negeri 1 Padang menyoroti pentingnya pengembangan media pembelajaran berbasis flash card yang adaptif dan kontekstual bagi siswa tunagrahita. Pelatihan strategi diferensiasi pembelajaran dan pengembangan modul ajar berbasis budaya lokal perlu ditingkatkan.

6. Prinsip Berorientasi Tujuan.

Tujuan pembelajaran PAI telah dirumuskan dalam RPP atau modul ajar, tetapi belum sepenuhnya spesifik dan terukur. Evaluasi yang dilakukan juga belum konsisten dengan tujuan tersebut. Hal ini mengindikasikan perlunya perumusan tujuan pembelajaran yang lebih rinci dan pengembangan instrumen penilaian yang valid serta adaptif terhadap karakteristik siswa berkebutuhan khusus, sebagaimana diusulkan dalam manajemen kurikulum di SLB Al Azhar.

7. Prinsip Pendidikan Seumur Hidup.

Pembelajaran PAI mulai diarahkan untuk membentuk kemandirian siswa dalam praktik keagamaan sehari-hari, seperti berdoa dan beribadah mandiri. Namun, partisipasi orang tua masih rendah. Penelitian ini merekomendasikan penyusunan program edukasi bagi orang tua dan penyediaan lembar kerja rumah yang aplikatif untuk memperkuat sinergi sekolah dan keluarga dalam membangun karakter religius secara berkelanjutan, sejalan dengan temuan di SLB Muftia Rahma.

Kesimpulan Pembahasan Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI di SLB Sumatera Barat telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan karakter religius siswa berkebutuhan khusus. Namun, masih terdapat kendala dalam penerapan prinsip relevansi, efektivitas, efisiensi, kesinambungan, keluwesan, berorientasi tujuan, dan pendidikan seumur hidup yang memerlukan perhatian serius. Solusi yang diusulkan berupa pelatihan guru berkelanjutan, pengembangan media ajar berbasis kearifan lokal dan teknologi, penguatan evaluasi holistik, serta peningkatan keterlibatan orang tua sangat krusial untuk memperkuat mutu pembelajaran PAI yang inklusif dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan empiris dan strategis bagi pengembangan kurikulum PAI yang adaptif dan berorientasi masa depan di SLB Sumatera Barat.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji penerapan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan karakter religius siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sumatera Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip kurikulum—seperti relevansi, efektivitas, efisiensi, kesinambungan, keluwesan, berorientasi tujuan, dan pendidikan seumur hidup, telah memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter religius siswa.

Namun, masih terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan penggunaan teknologi, metode evaluasi yang kurang variatif, koordinasi antar-guru yang belum optimal, serta rendahnya partisipasi orang tua. Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan upaya perbaikan melalui pelatihan guru secara berkelanjutan, pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal dan teknologi, penyusunan instrumen evaluasi yang holistik, serta peningkatan kolaborasi dengan orang tua.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kurikulum PAI yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter religius siswa berkebutuhan khusus di SLB Sumatera Barat. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan peneliti dalam menciptakan sistem pembelajaran PAI yang lebih efektif dan berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aidatul Munawaroh, Fatimah Zahra Hasyim, Zainurll Anwar, F. A. (2022). PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM UNTUK ANAK-ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Nomor 21200274).
- Assyifa Handayani. (2025). KURIKULUM, DESAIN PENGEMBANGAN BSD, DALAM RANGKA MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMP ISLAM AL AZHAR TESIS.
- Edi Kuswanto. (2021). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 6(2), 194–220.
- Elsa Nur'aini, Junaidi Junaidi, Januar Januar, & Nurhasnah Nurhasnah. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Muftia Rahma Tilatang Kamang. Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, 3(4), 54–69. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i4.2260>
- Elya Defita. (2024). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BEBASIS FLASH CARD UNTUK SISWA TUNAGRAHITA DI SLB (SEKOLAH LUAR BIASA) NEGERI 1 PADANG (Nomor Pembimbing 1).
- Hafiz, A. (2017). Pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus. In Sefa Bumi Persada. <https://osf.io/764dc>
- Aidatul Munawaroh, Fatimah Zahra Hasyim, Zainurll Anwar, F. A. (2022). PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM UNTUK ANAK-ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Nomor 21200274).
- Assyifa Handayani. (2025). KURIKULUM, DESAIN PENGEMBANGAN BSD, DALAM RANGKA MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMP ISLAM AL AZHAR TESIS.
- Edi Kuswanto. (2021). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 6(2), 194–220.
- Elsa Nur'aini, Junaidi Junaidi, Januar Januar, & Nurhasnah Nurhasnah. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Muftia Rahma Tilatang Kamang. Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, 3(4), 54–69. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i4.2260>
- Elya Defita. (2024). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BEBASIS FLASH CARD UNTUK SISWA TUNAGRAHITA DI SLB (SEKOLAH LUAR BIASA) NEGERI 1 PADANG (Nomor Pembimbing 1).
- Hafiz, A. (2017). Pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus. In Sefa Bumi Persada. <https://osf.io/764dc>.